SKRIPSI

IMPLEMENTASI METODE STORYTELLING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM SISWA KELAS VIII MTS AL-HUDA PASURUHAN KABUPATEN MAGELANG

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Arizqi Kurniawan

NIM: 19.0401.0087

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2026

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia sepanjang hayat. Hal tersebut dikarenakan pendidikan sebagai salah satu aspek pendukung kemajuan manusia di semua bidang, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, dan bidang penting lainnya. Pendidik berperan dalam memberikan pengetahuan kepada siswanya agar siswa dapat mengetahui dan mengembangkan potensi diri yang telah ada serta cerdas spiritual dan moral. Karena sejatinya pendidikan kepribadian, dan akhlak merupakan pondasi dalam menjalani kehidupan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Umasugi, 2020). Pendidikan merupakan pengembangan semua aspek pribadi manusia indonesia seutuhnya (Ardiansyah, 2015).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 menjelaskan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (Purnama, 2018). Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadi seseorang, menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul (Munandar, 2020). Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Setiap tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan supaya berupaya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Belajar adalah proses yang mengubah kepribadian seseorang, yang terlihat dari peningkatan perilaku, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, seperti meningkatnya keterampilan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, kemampuan berpikir, dan kemampuan lainnya (Festiawan, 2020). Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2015).

Di dalam setiap kegiatan pembelajaran diperlukan strategi atau perencanaan yang tepat dan didukung dengan metode yang sesuai agar tercapai

tujuan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Metode dipilih sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode adalah elemen yang menghubungkan pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran (Sunhaji, 2018). Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, seorang pendidik harus mampu menciptakan suasana yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, termasuk dengan memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pelajaran SKI bertujuan memotivasi peserta didik agar mengenal, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan untuk melatih kecerdasan serta membentuk sikap, karakter, dan kepribadian mereka (Sa'adiah & Farhurohman, 2020). Dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam siswa akan mengetahui sejarah atau cerita di masa lampau. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dibutuhkan sebuah penjelasan atau gambaran dari guru agar materinya dapat dipahami secara jelas oleh peserta didik.

Terkait dengan pembelajaran, dijumpai beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru, antara lain melalui *storytelling* yang diduga dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan kemampuan anak, dan daya serap pada anak. Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri, akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang

dewasa, jika pengarang, pendongeng, dan penyimak sama-sama baik (Majid, 2013). Sehingga metode *storytelling* ini memungkinkan akan sesuai diimplementasikan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal tersebut dilaksanakan oleh beberapa pendidik di MTs Al-Huda Pasuruhan Kabupaten Magelang.

Berdasarkan pengamatan di MTs Al-Huda Pasuruhan Kabupaten Magelang, metode *storytelling* diterapkan dengan baik oleh guru pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang mana mata pelajaran ini sangat sesuai menggunakan metode *storytelling*. Sehingga kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII MTs Al-Huda Pasuruhan dapat hidup, dimana peserta didik mampu mencerna penjelasan dengan baik. Hal tersebut membuat peserta didik aktif dan termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ”Implementasi Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas VIII MTs Al-Huda Pasuruhan Kabupaten Magelang”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada pembahasan terkait proses penerapan. Penelitian ini juga dibatasi pada objek penelitian yang hanya satu kelas di kelas VIII. Oleh sebab itu, judul penelitian ini adalah

implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran SKI pada siswa kelas VIII di MTs Al-Huda Pasuruhan Kabupaten Magelang.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII MTs Al-Huda Pasuruhan Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana minat belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan metode *storytelling* di kelas VIII MTs Al-Huda Pasuruhan Kabupaten Magelang?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII MTs Al-Huda Pasuruhan Kabupaten Magelang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

a. Untuk mendeskripsikan implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII MTs Al-Huda Pasuruhan Kabupaten Magelang.
b. Untuk menganalisis minat belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan metode *storytelling* di kelas VIII MTs Al-Huda Pasuruhan Kabupaten Magelang.
c. Untuk menganalisis kendala yang dihadapi dalam implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII MTs Al-Huda Pasuruhan Kabupaten Magelang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi lembaga, diharapkan dapat memberi sumbangsih yang berarti dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehingga dapat menjadikan MTs Al-Huda Pasuruhan sebagai lembaga pendidikan yang dinamis dan inisiatif.
b. Bagi tenaga pendidik & kependidikan, diharapkan dapat menjadi referensi dalam proses belajar mengajar terhadap ketepatan dan keefektifan penggunaan metode pengajaran dalam rangka mencapai hasil yang maksimal.
c. Bagi peneliti, untuk masukan dalam bidang Pendidikan, mendapatkan pengalaman langsung dan pengetahuan tentang pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling*.

d. Bagi umum, diharapkan dapat dijadikan jalan keluar bagi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang efektif dan mampu menjadi bahan literatur penelitian yang akan datang dengan masalah yang sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi Metode *Storytelling*

a. Pengertian

Secara umum, istilah "implementasi" mengacu pada langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk menciptakan efek yang signifikan, seperti penyesuaian dalam pengetahuan, kemampuan, nilai-nilai, dan sikap, implementasi memerlukan pengubahan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi menjadi tindakan yang bisa diterapkan (Azizeh, 2021).

Achilea mendefinisikan bahwa implementasi prinsipnya merupakan suatu cara agar sebuah kebijakan yang telah ditetapkan dapat mencapai tujuannya, ia mendefinisikan juga pendapat dari Webster yang menjelaskan secara singkat bahwa implementasi termasuk dalam kebijakan yang menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan sehingga dapat menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu tertentu (Apriandi, 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Metode berasal dari Bahasa Yunani *"Metodhos"* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu masalah (Sudaryono, 2017). Para ahli mendefinisikan metode sebagi berikut:

1) Hasan Langgulung, mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2) Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefiniskan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3) Al-Ahrasy mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran (Izzan & Saehudin, 2015).

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu jalan atau cara praktis yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain, metode dapat didefinisikan sebagai cara untuk mengajarkan dan menjelaskan mengenai pendidikan kepada siswa untuk membantu mereka memperoleh pengetahuan dan pemahaman atau untuk membantu mereka mengembangkan sikap dan kemampuan mereka. Secara umum, metode pembelajaran adalah strategi yang digunakan guru untuk menjamin siswa menerima materi pembelajaran secara efektif dan efisien (Muis, 2021).

Storytelling terdiri atas dua kata yaitu story berarti cerita dan telling berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti

penceritaan cerita atau menceritakan cerita. *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pencerita dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran kepada anak-anak. *Storytelling* berarti bercerita, bercerita ialah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. *Storytelling* adalah kegiatan bercerita atau menuturkan tentang suatu peristiwa, dan disampaikan secara lisan yang bertujuan membagiakan pengetahuan kepada orang lain. *Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui anak (Yudha, 2017).

Menurut Qutb, cerita atau kisah sebagai suatu metode pendidikan yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, islam menyuguhkan cerita atau kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan. Terdapat banyak cerita atau kisah yang ditampilkan dalam Al-Qur'an yang semuanya dapat diambil hikmah dan pelajarannya (Gunawan, 2015).

Menurut Nurhasanah Bactiar, bahwa metode cerita adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. dengan metode ini peserta didik dapat menyimak cerita

(kisah) yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut (Bakhtiar, 2018).

Sedangkan menurut Armai Arief, Metode bercerita (kisah) yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Metode bercerita juga memiliki arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang manshur, sebab cerita ini mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam (Arief, 2022).

Storytelling merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya pantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dogeng yang untuk di dengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya secara menarik (Dhieni et al., 2021).

Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada *audience*. *Storytelling* merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (pengahayatan) anak-anak (Susilowati et al., 2023).

Storytelling dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara. Sedangkan sumber lain mengatakan bahwa *storytelling* merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita (Serrat, 2018). Metode *storytelling* adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan kepada orang lain atau penyampaian cerita dengan cara bertutur (Salim, 2019).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode *storytelling* adalah suatu cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik dengan menuturkan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik dan dijadikan suatu pelajaran.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Storytelling*

Banyak teknik yang digunakan dalam proses pendidikan, khususnya ketika mempelajari sejarah kebudayaan Islam. Penggunaan sebuah metode tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Demikian pula, ada kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan metode kisah. Penggunaan metode kisah dalam proses pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan yaitu sebagai berikut: (Solin, 2018)

1) Kelebihan Metode *Storytelling*

a) Berpotensi meningkatkan minat siswa dalam mempelajari pelajaran SKI.
b) Dapat menyampaikan hikmah penting yang terdapat dalam Al-Qur'an.
c) Menumbuhkan apresiasi yang mendalam terhadap kebudayaan Islam yang merupakan hasil jerih payah umat Islam sejak dahulu.
d) Kisah memiliki nilai pendidikan yang unik karena membangkitkan perasaan dan didasarkan pada kenyataan.
e) Pemanfaatan kisah dalam pembelajaran SKI juga memberikan nilai manfaat dalam mempelajari kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu memberikan pelajaran berharga bagi orang-orang yang berfikir dari beberapa kisah-kisah inspiratif tersebut.

2) Kekurangan Metode *Storytelling*

a) Bersifat monoton.

b) Cara penyampaian metode kisah terkadang sulit dimengerti dan terkadang menimbulkan banyak pertanyaan dari alur kisah yang sangat sulit diterima oleh akal.

c) Ketika seorang guru bercerita tentang kisah, seringkali terdapat ketidaksesuaian antara fakta dan apa yang ingin diajarkan oleh guru tersebut. Hal ini karena kisah seringkali tidak disajikan dalam konteks yang benar.

c. Tujuan dan Fungsi Metode *Storytelling*

1) Tujuan Metode *Storytelling*

a) Mengembangkan pembelajaran, fokus, dan pemahaman.

b) Memberikan pengetahuan umum di kalangan siswa.

c) Membangun lingkungan yang nyaman untuk belajar.

d) Dengan cerita yang menarik, dapat menghibur dan menyenangkan para siswa.

e) Mengembangkan imajinasi.

f) Mendidik akhlak

g) Menjadi pelajaran dari kebenaran kisah yang diceritakan (Khalim et al., 2023).

2) Fungsi Metode *Storytelling*

Fungsi dari metode kisah adalah untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berlatih mendengarkan. Anak- anak akan

belajar tentang pemahaman, nilai-nilai, dan sikap melalui mendengarkan, yang kemudian dapat mereka internalisasikan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menumbuhkan kejujuran, keramahan, keikhlasan, dan keutamaan lainnya di rumah, di sekolah, dan di lingkungan sekitar, pendidik dapat memanfaatkan kegiatan bercerita.

Anak dapat mengembangkan keterampilan kognitif, psikomotorik, dan afektifnya dengan menggunakan metode kisah. Anak yang rutin mendengarkan cerita dengan baik akan tumbuh menjadi pendengar yang kritis dan kreatif. Sebab, narasi cerita menghasilkan pengalaman pendidikan khusus yang dapat membangkitkan emosi dan memberikan berbagai hikmah sosial, moral, dan agama (Marwan, 2021).

d. Langkah-Langkah Penggunaan Metode *Storytelling*

Adapun, langkah-langkah dalam penggunaan metode kisah dibagi menjadi tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

1) Tahap awal

a) Guru menetapkan tujuan dan tema pembelajaran dalam kegiatan bercerita atau berkisah.

b) Guru merancang kegiatan berkisah sesuai dengan tema dan tujuan yang ditetapkan.

2) Tahap pelaksanaan

a) Guru menyampaikan materi dengan berkisah menggunakan bahasa yang sederhana dan menarik, agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan.

b) Kisah yang disampaikan dapat dihubungkan dengan pengalaman kehidupan para siswa agar dapat menyentuh dan memberi pelajaran yang berharga.

c) Guru dapat secara aktif bertanya dan berdiskusi dengan siswa terkait kisah yang telah disampaikan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Agar siswa dapat mengingat apa yang disampaikan, hendaknya siswa diberi kesempatan untuk merangkum dan membahas kembali isinya yaitu bisa dengan berdiskusi atau menceritakan kembali apa yang telah guru sampaikan.

3) Tahap akhir

a) Guru dan siswa sama-sama menyimpulkan pembelajaran hari itu, dan guru dapat mengevaluasi agar dapat diperbaiki dan dikembangkan lagi dalam pertemuan selanjutnya (Aini, 2022).

2. Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *Syajarah* atau *Syajara* yang berarti pohon, atau terjadi. Kedua kata dalam bahasa arab inilah yang kemudian dilafalkan sebagai sejarah dalam bahasa Indonesia (Tamburaka, 2022). Apabila digambarkan secara sistematik, sejarah hampir sama dengan pohon, memiliki cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit, kemudian tumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang. Seirama dengan sejarah adalah silsilah, kisah (cerita), hikayat yang berasal dari bahasa Arab (Amin, 2024).

Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sansekerta *"buddhiyah"* yang berarti "segala sesuatu yang berhubungan dengan budi dan budi manusia". Badri Yatim menggambarkan kebudayaan sebagai cara untuk mengekspresikan semangat masyarakat yang mendalam melalui sastra, seni, agama, dan moral (Yatim, 2023). Kebudayaan adalah hasil hak cipta, karsa dan rasa manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Kebudayaan mencangkup tata cara hidup manusia disuatu tempat, sistem sosial, sistem ekonomi, serta sistem politik kemasyarakatan dan negara (Achmadi & Sungarso, 2021).

Sedangkan Islam adalah agama yang ajarannya disampaikan baik secara langsung maupun melalui malaikat Jibril kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam memperoleh etimologinya dari bahasa Arab *"salima",* yang berarti

aman dan sehat. Kata "*aslama"* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat dan tenteram serta tunduk dan taat, berasal dari kata ini. Kata Islam *(aslama yuslimu islaman)* berasal dari kata *aslama* dan mempunyai arti yang sama dengan makna pokoknya, yaitu aman, tenteram, taat, berserah diri, dan taat (Hanifah, 2021).

Berdasarkan pengertian di atas, sejarah kebudayaan Islam dapat diartikan sebagai peristiwa masa lalu yang berupa usaha, kreasi, dan karya umat Islam yang dilandasi nilai-nilai Islam.

Pada Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa mata pelajaran, salah satu diantaranya adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran ini merupakan pelajaran yang wajib ada dan dipelajari terutama pada sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang berbasis Islam (Daulay, 2016). Sebagimana peraturan Kementrian Agama bahwa:

"Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang berisi perjalanan hidup muslim dari masa ke masa dalam hal beribadah, bermuamalah, serta berakhlak dalam mengembangkan agama Islam yang dilandasi oleh akidah."(Irsad, 2017)

Pada setiap jenjang pendidikan Madrasah, akan dipertemukan dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pelajaran ini membahas tentang perkembangan dan asal-usul peradaban Islam di antaranya seperti kisah peperangan, kisah-kisah Nabi, peranan dan kebudayaan Islam, maupun tokoh-tokoh keIslaman yang memiliki kontribusi dalam

peristiwa sejarah Islam, dan masih banyak kisah ataupun peristiwa-peristiwa keIslaman (Nurjannah & Ode, 2021). Dilihat dari pembahasannya, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai peran penting dalam memotivasi siswa untuk mengetahui, memahami, dan menghayati peristiwa sejarah Islam. Didalam kisah-kisah dari peristiwa sejarah Islam memiliki nilai-nilai kearifan yang sangat berguna untuk dapat melatih kecerdasan serta membentuk watak, kepribadian dan sikap seseorang (Sofi, 2017).

Sejarah Kebudayaan Islam, merupakan pelajaran yang memiliki peran penting untuk menambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang keislaman, karena tujuannya adalah pertama, untuk mengetahui dan memahami sejarah peradaban Islam. Kedua, mengenal tokoh-tokoh penting yang berkontribusi dalam memajukan dan memperluas peradaban Islam (Yatim, 2023). Dengan tujuan tersebut peserta didik dapat membangun daya intelektual dalam memahami kisah-kisah sejarah Islam dan dapat menumbuhkan kecintaan kepada para tokoh-tokoh keIslaman sehingga peserta didik dapat meneladaninya.

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Sejarah Agama Islam

1) Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut: (Nurjannah & Ode, 2021)

a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
b) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
c) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
d) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam

2) Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai fungsi yang dapat menjelaskan ketercapaian yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat SatuanPendidikan yang diterapkan di madrasah. Fungsi dasar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi: (Sari, 2020)

a) Sebagai penegas untuk peserta didik bahwa pentingnya menegakkan nilai, prinsip, dan sikap hidup yang luhur dan islami dalam kehidupannya.
b) Selain itu siswa juga dapat belajar serta memperoleh pengetahuan yang luas tentang sejarah Islam yang mereka pelajari.
c) Dengan belajar sejarah kebudayaan Islam, siswa dapat mengambil ibrah dan hikmah sehingga dapat memberikan perubahan perilaku atau memberikan stimulus untuk perkembangan ide siswa kedepannya, serta memberikan motivasi yang membangun kepada mereka.

c. Indikator

Metode kisah merupakan salah satu metode yang sangat efektif untuk diterapkan kepada peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayan Islam, karena di dalamnya terdapat kisah inspiratif beberapa tokoh yang dapat diteladani sehingga dapat mewujudkan cita dan citra pendidikan agar lebih bermartabat, baik secara lahiriah maupun bathiniyah (Winulyo et al., 2021).

Indikator metode *storytelling* pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut:

1) Pada saat proses kegiatan pembelajaran peserta didik merasa senang dan antusias dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran dengan khidmah

2) Mempermudah peserta didik untuk menerima pelajaran serta mudah dipahami
3) Merubah tatakrama/tingkah laku peserta didik dari yang buruk berubah menjadi lebih baik.
4) Membantu untuk meningkatkan prestasi pada peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
5) Melahirkan generasi penerus yang sholeh/shalehah. (Winulyo et al., 2021)

Dari indikator di atas apabila sudah terpenuhi pada saat proses kegiatan belajar berlangsung, maka dapat disimpulkan bahwa metode kisah yang digunakan berjalan dengan baik dan efektif. Materi yang disampaikan oleh pendidik tidak lagi membosankan serta tidak membuat peserta didik menjadi jenuh pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sebagai pendidik harus benar-benar mempunyai jiwa yang tulus serta tidak hanya menguasai materi akan tetapi juga harus menguasai metode serta bisa menghidupkan suasana yang riang gembira.

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah suatu perasaan yang mengajak melakukan sesuatu dengan senang hati tanpa ada yang memerintahnya. Minat *(interest)* berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Rochimah, 2019). Minat belajar terhadap

pelajaran akan tampak pada ketekunan dalam belajar (Nasution, n.d.). Jadi kita akan melihat minat seorang siswa pada saat pembelajaran dengan mengamati bagaimana dia mengikuti pembelajaran.

Minat adalah suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses (Singer, 2021). Minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu situasi yang menyangkut paut dengan dirinya sendiri ditimbulkan untuk kebutuhan hidupnya (Whiterington, 2022).

Menurut Sugihartono belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Sugihartono et al., 2017). Menurut Baharudin belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman (Baharuddin & Wahyuni, 2015). Sedangkan menurut Daryanto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Daryanto, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan aspek-aspek psikologi seseorang yang menunjukkan diri pada gejala misalnya perasaan senang, ketertarikan, perhatian, rasa ingin tahu serta kesadaran tentang suatu yang berkaitan pada proses perubahan kepribadian

maupun kebiasaan untuk mulai mengamati, membaca, mengajarkan, mendengarkan, dan mengikuti petunjuk.

b. Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat bukan sesuatu yang bisa muncul dengan sendirinya pada setiap individu melainkan ada beberapa faktor yang dapat mendorong munculnya minat pada siswa. Beberapa faktor tersebut adalh sebagai berikut: (Whiterington, 2022)

1) Situasi Belajar

Situasi belajar yang menarik dan menyenangkan juga bisa menumbuhkan minat siswa dalam belajar.

2) Pengetahuan

Belajar akan membantu siswa menambah pengetahuannya, dengan bertambahnya pengetahuan siswa akan terus mencari tahu pengetahuan yang berkaitan dan yang lebih luas lagi. Sehingga hal ini bisa menjadikan dorongan, motif dan respon emosional diri. Belajar akan membantu siswa menambah pengetahuannya, dengan bertambahnya pengetahuan siswa akan terus mencari tahu pengetahuan yang berkaitan dan yang lebih luas lagi. Sehingga hal ini bisa menjadikan dorongan, motif dan respon emosional diri.

3) Pengalaman

Apabila siswa mengalami sendiri peristiwa yang terjadi, maka minat akan bertambah. Karena dengan tujuan yang ingin dicapai siswa akan mempelajari peristiwa yang harus dilalui.

4) Bahan Media Pelajaran

Minat siswa dapat pula dipengaruhi oleh bahan media pembelajaran dengan daya tarik untuk dipelajarinya. Penggunaan bahan media yang menarik dapat memudahkan siswa untuk mempelajari dan dapat menyimpan memori saat belajar.

5) Sikap Guru

Guru berperan penting dalam membangkitkan minat siswa. Tugas guru tidak hanya untuk menyampaikan materi, namun juga untuk memberi motivasi atau dorongan-dorongan agar siswa bisa lebih minat dalam belajar.

6) Cita-cita

Minat belajar dapat dipengaruhi dari cita-cita. Inilah mengapa saat awal anak bersekolah ditanyai cita-citanya. Apabila siswa masih belum mempunyai cita-cita maka guru dapat membantu menumbuhkan cita-cita siswa. Karena siswa yang memiliki cita-cita tinggi akan lebih memiliki minat daripada yang belum memiliki cita-cita.

7) Keluarga

Setiap individu tidak dipungkiri akan menghabiskan banyak waktunya dengan keluarga. Oleh karena itu keluarga sangat

berperan dalam menentukan minat belajar siswa. Dengan dorongan positif dari keluarga dapat mendorong minat siswa untuk belajar.

c. Indikator Minat Belajar

Pada dasarnya minat siswa terhadap pembelajaran akan tampak pada kegiatan yang berkaitan dalam kelas. Oleh karena itu apabila ingin mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran bisa menganalisisnya dengan menggunakan indikator minat belajar sebagai berikut: (Whiterington, 2022)

1) Ketertarikan untuk belajar

Minat siswa pada suatu pelajaran akan menunjukan ketertarikan siswa tersebut. Ketertarikan ini misalnya siswa akan mengikuti pelajaran dengan antusias tanpa beban, rajin belajar, dan terus belajar tentang sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran tersebut.

2) Perhatian dalam belajar

Perhatian disini bisa diartikan sebagai fokus. Jadi siswa yang minat akan memiliki perhatian dalam belajar, jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang dipelajarinya.

3) Motivasi belajar

Motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi belajar yang interaktif.

4) Pengetahuan

Selain dari ketiga indikator tersebut, indikator terakhir adalah pengetahuan. Jadi apabila minat siswa terhadap suatu pelajaran ia akan memiliki pengetahuan yang luas sehingga kualitas belajarnya meningkat, dan akhirnya akan meningkatkan indeks prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar sendiri diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa setelah menempuh proses pembelajaran tentang materi tertentu, yakni tingkat penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau skor. Apabila siswa memiliki prestasi belajar optimal, berarti siswa tersebut memiliki minat belajar yang tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul "Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi SKI Kelas III DI MIN 1 Aceh Tengah" yang disusun oleh Maharani dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Hasil penelitian ini yaitu Perencanaan metode kisah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas III MIN 1 Aceh Tengah yaitu guru mempersiapkan Sibalus pembelajaran, Modul ajar (MODUL AJAR), memberikan motivasi kepada siswa, mengatur posisi tempat duduk siswa,

mempersiapkan kisah, membawa kisah dengan alur cerita harus memperhatikan intonasi sehingga siswa mampu menghayati dalam bercerita. Penilaian pembelajaran dengan metode Storytelling pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas III MIN 1 Aceh Tengah menggunakan jenis instrumen penilaian dapat berupa tes lisan secara klasikal dan tes tertulis berupa soal essay, aspek yang dinilai berupa aspek kognitif hasil penilaian siswa mendapatkan nilai-nilai yang bagus atau tuntas, tetapi ada beberapa siswa yang tidak tuntas nilai hasil belajar, penilaian diperoleh dari hasil Lembar Kerja Peserta Didik atau LKPD, dan daftar nilai siswa. Kendala penerapan metode stoytelling untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi SKI di MIN 1 Aceh Tengah adalah jam pelajaran yang kurang, pembelajaran yang tidak menyenangkan membuat siswa jenuh, media pembelajaran yang sedikit, siswa yang memiliki banyak karakter, dan saat bercerita cerita tersebut terakumulasi dengan masalah lain. (Maharani, 2021)

Terdapat perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian, dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode *storytelling* dan mengetahui kendalanya. Sedangkan penelitian di atas mendeskripsikan implementasi metode *storytelling* dan dampaknya.

2. Skripsi yang berjudul "Implementasi Metode Kisah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran SKI Kelas IV MI Al-Ma'arif 02 Singosari" yang disusun oleh ST. Kanitatun dari Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam implementasi metode kisah ini, pelaksanaannya tetap memperhatikan dan kesesuaian dengan aturan atau sekolah. Guru pengampu mata pelajaran SKI menunjukkan kompetensi pedagogis yang kuat dalam merancang dan mengimplementasikan metode kisah. Guru mampu memadukan antara tujuan pembelajaran dengan kebutuhan afektif dan imajinatif siswa kelas IV yang memiliki latar belakang dan karakteristik beragam, hal ini juga didukung oleh sekolah seperti penyediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai serta kebijakan sekolah yang memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan metode mengajarnya. Dalam strategi meningkatkan hasil belajar siswa pada implementasi metode kisah, guru maple SKI memilki langkah-langkah yang menjadi tolak ukur keberhasilannya menerapkan metode kisah. Dari tahap perencanaan, dimana guru merencanakan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan tema, kurikulum atau dalam modul pembelajaran Madrasah, pemilihan dan penguasaan materi, selain itu juga merencanakan langkah-langkah pembelajaran termasuk media , buku serta strategi dan evaluasi yang akan digunakan. Kemudian dalam tahap pelaksanaanya guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, karena perencanaan tersebut ditujukan agar pelaksaan dalam penerapan metode kisah berjalan baik. Dan dalam evaluasi guru menilai dan memperbaiki apa saja yang kurang dari evaluasi atau pembelajaran saat itu. Implementasi metode kisah dalam pembelajaran SKI di kelas IV MI Al-

Maarif 02 Singosari memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, baik dalam ranah kognitif maupun afektif. Secara kognitif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman materi yang ditandai dengan kemampuan mengingat dan menjelaskan kembali isi kisah menggunakan bahasa mereka sendiri. Nilai tugas dan ulangan juga menunjukkan peningkatan dari pertemuan ke pertemuan. Dari sisi afektif, siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan tertarik terhadap pelajaran. Metode kisah mampu menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keberanian, dan kepedulian, yang mulai tercermin dalam sikap dan perilaku siswa. Beberapa siswa bahkan menunjukkan ketertarikan emosional terhadap materi, yang berdampak pada sikap positif terhadap pembelajaran. Selain itu, metode ini juga terbukti inklusif dan adaptif terhadap karakteristik siswa yang beragam, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Lingkungan pembelajaran yang hangat dan bernuansa spiritual, dipadukan dengan penyampaian kisah yang menyentuh, memberi ruang tumbuh bagi seluruh siswa baik dari aspek pemahaman maupun pembentukan karakter. Dengan demikian, metode kisah bukan hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk kepribadian dan memperkuat nilai-nilai keislaman dalam diri siswa. (Kanitatun, 2025)

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian. Penelitian di atas bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode *storytelling*, mengetahui peningkatan minat belajar siswa, dan mengetahui hasil belajar siswa. Sedangkan pada penilitian ini

bertujuan untuk menganalisis proses kegiatan belajar, diantaranya kendala yang dihadapi pendidik.

3. Jurnal yang berjudul "Penerapan Metode Kisah Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Pembelajaran SKI Di Sekolah Alam Matoa" yang disusun oleh Muhammad Akbar Fahlevi dan Siskha Putri Sayekti. Hasil dari penelitian ini yaitu metode kisah ini dijadikan sebagai cara untuk membantu siswa memahami konsep- konsep abstrak dalam pelajaran SKI sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan cerita.

   Perbedaan penelitian di atas tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian di atas terfokus pada pencapaian hasil belajar siswa, sedangkan penelitian ini terfokus pada implementasi atau pelaksanaannya.

   Pada penelitian ini, terdapat pembaharuan dari penelitian terdahulu yang mana penelitian terdahulu terfokus pada hasil, sedangkan penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan pada saat proses pembelajaran, baik dari pihak pengajar, peserta didik, maupun situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar.

C. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan kajian teori yang telah dipaparkan, bahwa metode *storytelling* sangatlah relevan diterapkan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Namun kenyataan yang didapat masih banyak satuan pendidikan berbasis Islam khususnya, yang belum menerapkan metode ini,

salah satunya di MTs Al-Huda Pasuruhan Kabupaten Magelang. Oleh sebab itu, peneliti mencoba meneliti implementasi metode *storytelling* ini pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Pasuruhan Kabupaten Magelang.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan dan tujuan dalam penelitian yang berjudul "Implementasi Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas VIII MTs Al-Huda Pasuruhan Kabupaten Magelang", maka peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian objek yang tidak bisa diteliti secara statistik atau kuantitatif. Penelitian kualitatif menggali data deskriptif yang berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang sedang diamati. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, kepercayaan, sikap, persepsi, pemikiran manusia baik secara individu maupun kelompok (Ghony & Almanshur, 2024).

Berdasarkan hasil uraian teori di atas, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif didalam penelitian ini, metode ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk mendapatkan gambaran secara alami, faktual dan akurat mengenai metode *storytelling* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayan Islam, kemudian dilakukan analisis dan interpretasi dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi tertulis.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah batasan penelitian di mana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian (Surokim et al., 2016). Subyek pada penelitian ini adalah waka kurikulum, guru SKI, dan beberapa siswa kelas VIII MTs Al-Huda Pasuruhan.

Obyek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Surokim et al., 2016). Obyek pada penelitian ini adalah pelaksanaan metode *storytelling* dalam pembelajaran SKI siswa kelas VIII MTs Al-Huda Pasuruhan.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini hasil dari wawancara. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan, baik berupa pertanyaan tertulis maupun pertanyaan lisan (Tersiana, 2018). Sumber data primer dari penelitian ini adalah waka kurikulum, guru atau pengajar SKI, dan beberapa murid di kelas eksperimen.

2. Sumber Data Sekunder

   Sumber data sekunder yaitu data yang didapat dari catatan, buku-buku, dan sebagainya, kemudian data yang diperoleh tidak perlu diolah

lagi (Tersiana, 2018). Jadi data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi yang berupa data modul ajar, referensi pendukung, dan foto-foto saat terlaksananya metode *storytelling* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

D. Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2017).

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode, sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber Data

   Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang implementasi program disekolah, maka data dikumpulkan dari beberapa informan. Data tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik (Sidiq & Choiri, 2019).

Jadi, triangulasi sumber data adalah membandingkan data dari informan satu dengan informan lain. Tujuan dari triangulasi sumber data adalah untuk mengecek kebenaran dari suatu informasi.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama, pelaksanaannya juga dengan cara cek dan re-cek (Bachri, 2020).

Jadi, triangulasi metode adalah metode pengecekan keabsahan data dengan menggunakan metode dalam pengumpulan data, tidak hanya mengecek berdasarkan metode wawancara saja, tetapi harus juga berdasarkan metode observasi dan dokumentasi supaya data lebih valid.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Secara umum, observasi adalah metode pengumpulan informasi melalui observasi dan pencatatan. Sistematis dan intensional terhadap berbagai fenomena pemantauan (Febriana, 2019). Sejalan dengan pernyataan tersebut observasi dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mengamati secara langsung dalam upaya pengamatan

fenomena dari kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan MTs Al-Huda Pasuruhan. Tidak hanya itu, observasi dilakukan untuk mencari data atau gambaran tentang tempat dan kondisi di lapangan terkait dengan proses pembelajaran SKI di kelas VIII MTs Al-Huda Pasuruhan. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, karena tidak turut serta ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi (Febriana, 2019). Jadi, pada penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti terbatas pada kondisi lingkungan belajar MTs Al-Huda Pasuruhan dan kondisi pelaksanaan metode *storytelling* pada pembelajaran SKI di kelas VIII.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan dara dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada orang lain baik dengan berhadapan secara langsung (*face to face*), atau berbicara langsung melalui teknologi yang telah tersedia. Dalam proses wawancara baik yang dilakukan secara *face-to-face* maupun via telepon dan sarana lainnya, maka peneliti harus dapat memilih waktu dan kondisi yang tepat dan disesuaikan dengan kesanggupan narasumber karena apabila waktu dan tempat yang dipilih kurang tepat dapat menyebabkan informasi yang diperoleh juga tidak sesuai dengan apa yang diinginkan bahkan cenderung biasa.(Aslan, 2021) Dalam penelitian ini, wawancara yang akan dilakukan peneliti untuk mendapat data dari narasumber yaitu terkait kurikulum pembelajaran, perencanaan program pembelajaran,

suasana kelas, metode pembelajaran, media, tekhnik, penerapan pembelajaran saat di kelas, dan pandangan terhadap cara mengajar guru.

No.	Variabel	Indikator	Instrumen
1.	Pelaksanaan metode *Storytelling*	a. Tahap awal	1) Bagaimana tahapan awal pelaksanaan metode *storytelling* di MTs Al-Huda Pasuruhan?
		b. Tahap inti	2) Bagaimana tahapan inti pelaksanaan metode *storytelling* di MTs Al-Huda Pasuruhan?
		c. Tahap akhir	3) Bagaimana tahapan akhir pelaksanaan metode *storytelling* di MTs Al-Huda Pasuruhan?
2.	Minat belajar siswa	a. Ketertarikan	1) Bagaimana ketertarikan siswa dalam pembelajaran SKI menggunakan metode *storytelling* di MTs Al-Huda Pasuruhan?
		b. Perhatian	2) Bagaimana perhatian siswa dalam pembelajaran SKI menggunakan metode *storytelling* di MTs Al-Huda Pasuruhan?
		c. Motivasi	3) Bagaimana motivasi siswa dalam pembelajaran SKI menggunakan metode *storytelling* di MTs Al-Huda Pasuruhan?
		d. Pengetahuan	4) Bagaimana pengetahuan siswa dalam pembelajaran SKI menggunakan metode *storytelling* di MTs Al-Huda Pasuruhan?

3.	Kendala	a. Kendala yang dihadapi guru	1) Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode *storytelling* di MTs Al-Huda Pasuruhan?
		b. Dukungan pihak sekolah	2) Bagaimana dukungan dari pihak sekolah dalam menanggapi kendala tersebut?

Tabel 1. Pedoman Wawancara

3. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi dapat digunakan sebagai pelengkap dari teknik observasi dan teknik wawancara. Teknik ini memuat tentang berbagai catatan peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya dalam bentuk tulisan maupun dokumen lainnya seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian dengan menggunakan teknik ini akan mempunyai kepercayaan yang tinggi apabila ada riwayat atau sejarah autobiografi dan dokumen pendukung lainnya (Aslan, 2021). Dokumentasi pada penelitian ini diantaranya proses pelaksanaan pembelajaran, suasana dan kondisi pembelajaran, dokumen pendukung seperti modul ajar, dan wawancara dengan informan.

F. Teknik Analisis Data

Pengertian analisis data yakni, upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk

meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Rijali, 2018).

Menurut Miles dan Huberman 1984 yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu berupa:

1. Reduksi Data

   Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan (Sugiyono, 2015).

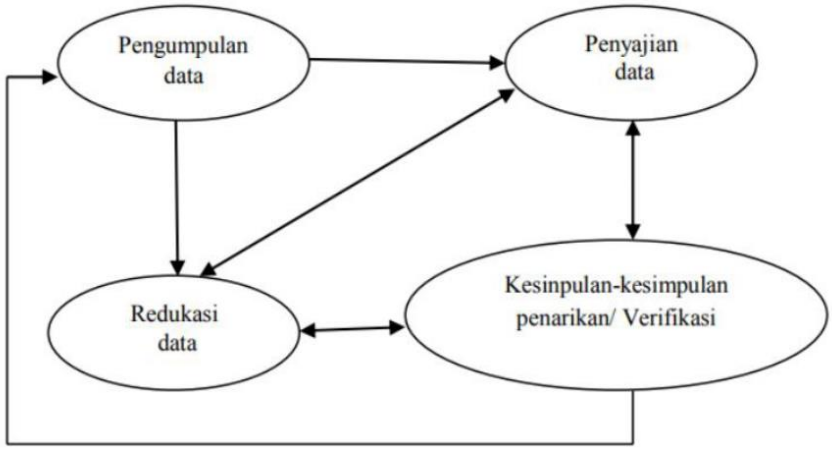
2. Penyajian Data

   Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data maka akan mudah dipahami (Sugiyono, 2015).

3. Penarik Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan tidak akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2015).

Dalam tahap ini, peneliti menganalisis data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian peneliti menyeleksi dan menjelaskan data yang telah diperoleh agar data tersebut dapat dipahami isi, maksud dan tujuannya (Sugiyono, 2015).



Gambar 2 Teknik Analisis Data

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa kelas VIII MTs Al-Huda Pasuruhan Kabupaten Magelang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran SKI di kelas VIII MTs Al-Huda Pasuruhan Kabupaten Magelang telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis dengan tiga tahapan yaitu, tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Guru SKI merancang pembelajaran dengan menyesuaikan materi yang bersifat naratif ke dalam bentuk cerita, serta menerapkannya melalui tahapan apersepsi, penyampaian cerita, interaksi dengan peserta didik, dan penegasan nilai-nilai moral di akhir pembelajaran. Kemudian diakhiri dengan mengevaluasi pembelajaran dan pemahaman peserta didik dengan sesi tanya-jawab.
2. Minat belajar siswa dalam pembelajaran SKI menggunakan metode *storytelling* menunjukkan dampak positif. Hal ini ditunjukkan melalui meningkatnya antusiasme, perhatian, motivasi belajar, dan pengetahuan serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Metode *storytelling* juga memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat materi sejarah kebudayaan Islam.

3. Kendala yang dihadapi dalam implementasi metode *storytelling* meliputi keterbatasan waktu pembelajaran dan sarana pendukung seperti media visual. Selain itu, metode ini menuntut kesiapan dan kemampuan guru dalam mengelola alur cerita agar pembelajaran tetap efektif dan tidak membosankan.

Secara keseluruhan, metode *storytelling* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya dalam meningkatkan minat belajar siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru SKI

   Guru diharapkan dapat terus mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran SKI dengan mengoptimalkan penggunaan metode *storytelling*, baik melalui variasi alur cerita, penggunaan media visual, maupun penguatan nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam materi pembelajaran.

2. Bagi Pihak Sekolah

   Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap penerapan metode *storytelling*, antara lain dengan menyediakan

sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai serta menyelenggarakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogis.

3. Bagi Siswa

   Siswa diharapkan dapat lebih aktif dan partisipatif dalam pembelajaran SKI khususnya, dan mata pelajaran lain serta metode lain pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, A., & Sungarso. (2021). *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas XI*. Bumi Aksara.

Aini, F. (2022). Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Di RA Miftahul Khoir Kertasana Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Akademik 2022/2023. *Tarbiyah Jurnal*, 7.

Amidah. (2024). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang*.

Amin, S. M. (2024). *Sejarah Peradaban Islam*. bumi aksara group.

Apriandi, I. (2017). *Imlementasi Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang Syariat Islam di Kota Langsa*. Universitas Medan Area.

Ardiansyah, A. (2015). Peningkatan Pembelajaran Gerak Dasar Atletik Dengan Permainan Pos Berangkai. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, *1*(8), 23–27.

Arief, A. (2022). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Ciputat Pers.

Asih, A., & Imami, A. I. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, *4*(4), 799–808.

Aslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). RajaGrafindo Persada.

Azizeh, S. N. (2021). Metode Kisah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Bercerita pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, *7*(1), 88–114. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v7i1.4237

Bachri, B. S. (2020). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, *10*(1), 46–62.

Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz.

Bakhtiar, N. (2018). *Pendidikan agama Islam: di perguruan tinggi umum*. Aswaja Pressindo.

Daryanto. (2019). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif*. AV

Production.

Daulay, H. P. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Prenada Media.

Dhieni, N., Fridana, L., Muis, A., Yarmi, G., & Wulan, S. (2021). *Metode Pengembangan Bahasa (Edisi 2)* (2nd ed.). Universitas Terbuka.

Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Bumi Aksara. http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203

Festiawan, R. (2020). Belajar dan Pendekatan Pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*. https://doi.org/https://doi.org/10.17605/OSF.IO/26VRK

Fitriantini, R. N., & Winata, R. (2019). Analisis Minat Belajar pada Pembelajaran Matematika. *JPMI: Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, *4*(1), 6–11.

Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2024). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Ar-Ruzz Media.

Gunawan, H. (2015). *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Remaja Rosdakarya.

Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.

Hanifah, A. (2021). *Pengaruh Penggunaan Big Book Terhadap Hasil Belajar SKI Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah NU 53 Turunrejo*. UIN Semarang.

Irsad, M. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin). *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, *1*(2), 230–245.

Izzan, A., & Saehudin. (2015). *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Quran*. Humaniora.

Kanitatun, S. (2025). Implementasi Metode Kisah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran SKI Kelas IV MI Al-Maarif 02 Singosari. In *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Khalim, A., Badjuber, A., Majid, A., Ifada, R., Rosidah, S., Susetyo, R., & Hadriyanto, B. (2023). Literatur Review: Nilai Profetik Pada Metode Kisah Dalam Pendidikan Islam. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, *3*, 117–129. https://doi.org/10.32832/djip-uika.v3i2.14462

Lestari, K. E., & Mokhammad, R. Y. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Refika Aditama.

Maharani. (2021). *Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi SKI Kelas III DI MIN 1 Aceh Tengah*. Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Marwan. (2021). *Strategi Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak Di TPA Masjid AN-NUR Kertosari Babadan Ponorogo*. IAIN Ponorogo.

Muis, U. K. (2021). *Pengaruh Metode Kisah Berbasis Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Parepare*. IAIN Parepare.

Munandar, A. (2020). Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, *6*(2), 73–97. https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.132

Nasution, S. (n.d.). *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (2020th ed.). Rineka Cipta.

Nurjannah, & Ode, N. (2021). Impelementasi Pendidikan karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, *11*(1), 75–83.

Plotka, R., & Wang, X. (2020). Exploring Collectivist Approaches for Supporting Young Children's Narrative Skills. *Early Childhood Education Journal*, *48*(1), 29–37. https://doi.org/10.1007/s10643-019-00972-2

Purnama, R. (2018). Pelaksanan Layanan Konseling Islami Melalui Pendekatan Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Formal. *Jurnal Nizhamiyah*, *VIII*(2), 78–93.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah*, *17*(33), 85.

Rochimah, S. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berbentuk Video Animasi Pada Pokok Bahasan Keliling Dan Luas Segitiga Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri Sumberagung Peterongan Jombang. In *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Unniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rozikin, S., Amir, H., & Rohiat, S. (2023). Hubungan Minat Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia di Sma Negeri 1 Tebat Karai dan Sma Negeri 1 Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kimia*, *2*(1), 78–81.

Sa'adiah, S., & Farhurohman, O. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Ibtida'i : Jurnal Kependidikan Dasar*, *7*, 36. https://doi.org/10.32678/ibtidai.v7i01.3363

Salim, M. R. (2019). Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Hasil belajar Mata pelajaran Bahasa indosnesia Siswa Kelas III SD GMIH L.OC. Kabupaten Pulau Morotai. *JMP Online*, *3*(7), 923.

Sari, E. (2020). *Penerapan Metode Brainstorming Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang*. *5*(3), 1–53.

Serrat, O. (2018). Storytelling. In *Asian Develoment Bank*. Knowledge Solutions.

Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (1st ed.). Nata Karya.

Singer. (2021). *Membina Hasrat Belajar di Sekolah* (2021st ed.). Gramedia Pustaka.

Sofi, E. (2017). Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Tanzhim*, *1*(1), 49–64.

Solin, H. J. (2018). *Efektifitas Penggunaan Metode Kisah Dalam Pembelajaran SKI Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di MTsN Banda Aceh*. UIN Banda Aceh.

Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.

Sugihartono, Fathiyah, & Press, N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Buku Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.

Sunhaji. (2018). Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *13*(3), 474–492. https://doi.org/10.24090/insania.v13i3.310

Surokim, Rakhmawati, Y., Suratnoaji, C., Wahyudi, M., Handaka, T., Dartiningsih, B. E., Julijanti, D. M., Rachmawati, F. N., Kurniasari, N. D., Trisilowaty, D., Suryandari, N., Cholil, H. A., Quraisyin, D., Moertijoso, B., Rachmad, T. H., Arifin, S., Fakhrur Rozi, & Camelia, A. (2016). Riset Komunikasi Strategis: Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula. In *Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB-UTM & Aspikom Jawa Timur*. Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB-UTM & Aspikom Jawa Timur.

Susilowati, A., Arbayah, & Sjamsir, H. (2023). Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Media Wayang Angka Pada Taman Kanak-Kanak Tunas Inti Kec. Tenggarong Seberang Kab. Kutai Kartanegara. *BEduManagers Journal : Borneo Educational Management and Research Journal*, *4*(1), 75–83. https://doi.org/10.30872/bedu.v4i1.3285

Tamburaka, R. E. (2022). *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah-Sejarah Filsafat Dan IPTEK*. Rineka Cipta.

Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. [Start Up].

Umasugi, H. (2020). Guru Sebagai Motivator. *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *6*(2), 29–38.

Whiterington, H. C. (2022). *Psikologi Pendidikan* (2022nd ed.). Aksara Baru.

Winulyo, J. S., Astutik, U., MS, F., & Prasetiya, B. (2021). Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Zuyudul Faroh Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. *Al Athfal*, *2*(1), 35–50.

Yatim, B. (2023). *Sejarah Peradaban Islam*. Rajawali Pers.

Yudha, A. (2017). *Cara Pintar Mendongeng*. DAR! Mizan.